BAB III

Hadiah Dalam Adu Ketangkasan Domba (Studi Kasus Desa Wanaraja Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut)

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat, keadaan suatu wilayah sangat berpengaruh untuk bisa menentukan watak sifat dari masyarakat yang menempatinya, sehingga karakteristik masyarakat itu akan berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya.

1. Letak gegrafis

   Desa Wanaraja merupakan kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Sebagai lembaga pemerintahan yang terkecil dalam struktur pemerintahan. Pemerintah desa mempunyai fungsi yang strategis sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional terutama dalam sektor peternakan, pertanaian, perkebunan. Pemerintah desa bisa lebih menonjolkan segala potensi yang ada di wilayahnya.

   Desa Wanaraja memiliki luas wilayah sebesar 4.078.00 dengan julah penduduk 42.760 jiwa di tahun 2015 dengan batas wilayah diantaranya berbatasan dengan Sucinaraja, Pangatikan, Banyuresmi, Cibiuk, kab. Tasikmalaya, dan Karangpawitan.

   Secara administratif desa Wanaraja terbagi atas 8 kampung yang terdiri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Nama Kampung

No	Nama Kampung
1	Kampung sukamenak
2	Kampung Sindang Mekar
3	Kampung Sindang Ratu
4	Kampung Cinunuk
5	Kampung Wanaraja
6	Kampung Wana Mekar
7	Kampung Wana Sari
8	KampungWana Jaya

Perbatasan antar kampung berdakatan hanya dipisahkan dengan jalan raya dan perkebunan, dengan wilayah yag dipadati dengan pemukiman yang sekitar 20 hektar di gunakan sebagai pemukiman penduduk dan wilayah yang dekat dengan kota.

Masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak yang didukung dengan keadaan geografis sekitarnya. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan leluhurnya. Keadaan tersebut telah banyak memiliki konstribusi bagi perkembangan seni ketangkasan Domba Garut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis tanah tergolong tanah yang subur, iklim desa ini tergolong tropis, dengan mempunyai dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tertinggi pada bulan desember sampai dengan bulan maret, sedangkan pada bulan-bulan sisanya curah hujan rtelatif lebih rendah tidak jauh dengan daerah di indonesia pada umumnya. Denga n curah hujan tersebut maka desa ini tergolong subur dan cocok di pakai untuk bertani para petani,

Dengan melihat uraian di atas, tidak hanya memiliki wilayah dekat kota yang dijadikan pusat kota desa Wanaraja juga memiliki keunggulan pertanian yang diantaranya, padi, bawang, jeruk, tomat, dll. Dan juga disektor peternakan karena dengan dukungan letak geografis para penduduk juga kebanyakan mempunyai ternak dibelakang rumahnya. Seperti kambing, domba, sapi.

2. Pemetaan Wilayah secara Global

Dengan wilayah desa Wanaraja yang luasnya 164 ha, yang terbagi menjadi dua bagian, untuk pemukiman seperti (tempat ibadah, sawah, sekolah, kantor, dan pemakaman umum) dan persawahan disertai dengan irigasi berupa sungai. Untuk wilayah pemukiman keseluruhan mempunyai luas wilayah hingga 22 hektar, persawahan 12 hektar, perkebunan campuran 60 hektar, dan lain-lain yang akan di perlihatkan dalam tabel, seperti.

Tabel 3.2

Proporsi Wilayah Menurut Penggunaan Lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Perkampungan	22 Ha
2	Industri	0 Ha
3	Perkembangan	0 Ha
4	Pesawahan	12 Ha
5	Tegal	1 Ha
6	Kebun campuran	60 Ha
7	Perkebunan	0 Ha
8	Padang semak	0 Ha
9	Hutan	2 Ha
10	Perairan darat	3 Ha
11	Lain-lain	1 Ha

Sumber: Data Badan Statistik Kabupaten Garut 2015

Dilihat dari tabel-tabel di atas secara garis besar wilayah pertanahan di desa Wanaraja digunakan untuk perkebunan campuran dikarenakan tanah di desa ini subur dengan perairan yang lancar karena dekat dengan pegunungan, meskipun dekat dengann pegunungan akan tetapi tingkat kemiringan yang rendah menjadikan tanah cocok yntuk ditanami sawah dengan hamparan yang luas walaupun banyak juga penduduknya berprofesi sebagai peternak, pedagang, karena di lihat dari wilayah desa Wanaraja yang dekat dengan perkotaan.

3. Data sarana kesehatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana kesehatan adalah wadah masyarakat desa untuk pergi berobat, ataupun hanya untuk memeriksakan keadaan masyarakat, dari puskesmas sampai posyandu apotek dll berikut adalah datanya.

Tabel 3.3

Data sarana kesehatan

NO	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas DTP	- unit
2	Puskesmas lengkap	1 unit
3	Puskesmas pembantu	4 unit
4	Puskesmas keliling	1 unit
5	Poskesdes	1 unit
6	Posyandu	1 unit
7	Balai pengobatan	7 unit
8	BKIA	3 unit
9	Apotek	1 unit
10	Toko obat	3 unit

Sumber: Data Badan Statistik Kabupaten Garut 2015

Dari data tersebut warga desa Wanaraja bisa memeriksakan kondisi tubuhnya dengan mudah karena sudah diberikan fasilitas kesehatan seperti tertera di atas.

4. Sumber daya alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber daya alam di desa Wanaraja ini sebagian berasal dari pertanian dan peternakan berikut data.

Tabel 3.4

Sumber daya alam

NO	Sektor	Uraian
1	Pertanian	Bawang putih, bawang merah, kacang merah, cabai, kedelai, jagung, jeruk
2	Peternakan	Ternak besar =12595, unggas =10900
3	Perkebunan	Cengkeh, tembakau dan kopi
4	Perikanan	Produksi 2003 : 1632,65 ton
5	Kelautan	
6	Pertambangan	
7	Kehutanan	

Sumber: Data Badan Statistik Kabupaten Garut 2015

Dengan demikian desa Wanaraja kecamatan Wanaraja dengan sumber daya alam yang melimpah diharapkan kepada warga nya untuk bisa memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya alam yang telah diberikan yang maha kuasa dari perkebunan, pertanian yang hasilnya sangat dibutuhkan oleh manusia khususnya warga desa Wanaraja, di sektor peternakan desa Wanaraja sangat diuntumgkan karena masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak hamparan lapang rumput untuk bisa memberi makan ternaknya, khusunya Domba Garut yang sangat terkenal di daerah Jawa Barat. Domba Garut selain dijadikan domba pedaging tetapi juga dimanfaatkan untuk adu ketangkasan domba.

5. Sarana Pendidikan

Dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerinitah senantiasa memperhatika lembaga pendidikan, bahkan sampai pelosok desa, sehingga masyarakat mendapat kesempatan untuk belajar atau untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Masalah pendidikan tidak bisa lepas dari sarana prasarana lembaga pendidikan yang ada, karena sarana tersebut merupakan tolak ukur bagi perkembangan pendidikan anak didik generasi yang akan datang perhatian masyarkat tentang pentingnya pendidikan, karena dengan adanya sarana prasarana pendidikan baik yang formal dan non formal yang memadai, sangat mungkin juga menghasilkan kualitas anak didik, sehingga akan bermunculan para generasi yang berkualitas pula. Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Wanaraja ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

Sarana Pendidikan

NO	Tingkat	Jumlah sekolah
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	RA	7
3	Sekolah Dasar (SD)	32
4	MI	0
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4
6	MTS	2
7	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
8	MA	0
9	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK	1
10	Perguruan Tinggi	0

Sumber: Data Badan Statistik Kabupaten Garut 2015

	Jadwal latihan adu ketangkasan domba daerah garut dan sumedang	
1	Lapangan Nagreg	Minggu pertama setiap bulannya.
2	Lapangan Batunanceb	Minggu kedua tiap bulannya
3	Lapangan Cikajang	Minggu pertama setiap bulannya
4	Lapangan wanaraja	Minggu ketiga setiap bulannya
-	Daerah Sumedang	-
1	Lapangan Cimalaka	Minggu pertama dan ketiga setiap bulannya
2	Lapangan Tanjungsari	Minggu kedua setiap bulannya
3	Lapangan Kadipaten	Minggu ketiga setiap bulannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Lapangan UNPAD	satu tahun dua kali

B. Adu Ketangkasan Domba

Seni ketangkasan domba Garut merupakan permainan ketangkasan dan seni pertunjukan rakyat yang berkembang pada masyarakat Sunda. Seni ketangkasan domba Garut menampilkan ketangkasan jenis domba Garut (priangan) yang "diadukan" berdasarkan peraturan yang sudah disepakati bersama. Seni ketangkasan domba Garut adalah suatu ajang kegiatan peternak domba, untuk menampilkan hasil pemeliharaannya dengan cara ditandingkan dengan diiringi seperangkat gamelan, serta di dalamnya terdapat unsur seni pencak silat.

Domba Garut dipercaya berasal dari domba lokal, khususnya domba lokal dari daerah Cibuluh dan Wanaraja yang memiliki ciri sangat spesifik, yaitu memiliki kombinasi telinga rumpung (rudimenter) dengan ukuran di bawah 4 cm atau *(ngadaun hiris)* dengan ukuran 4 - 8 cm dengan ekor *(ngabuntut beurit atau ngabuntut bagong)*, warna dominan hitam terutama pada bagian muka dengan bentuk (*tubuh ngabaji*).

Pada tahun 1900, bermula dari anak gembala yang iseng ketika melihat domba yang digembalakannya memiliki sifat agresif, maka para gembala domba tersebut disela -sela waktu menyabit mengadu domba - domba jantan yang ada disekitar mereka. Tahun 1905 orang tua para gembala atau para juragan pemilik domba, mulai tertarik dan membuat agenda khusus untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan kegiatan adu domba antar kampung, sehingga lama kelamaan kegiatan tersebut mulai menyebar luas ke daerah lain, seperti ke Wilayah Kabupaten Bandung dan Sumedang. Tahun 1920-1930 kegemaran adu domba ini mulai ditampilkan di daerah perkotaan, termasuk pemah diselenggarakan di Alun-alun Bandung. Tahun 1942 -1949 kegiatan adu domba fakum, karena masa perang kemerdekaan. Tahun 1953 kegiatan adu domba mulai marak kembali, bahkan pada Tahun 1960 bermunculan arena-arena (lapangan tempat) adu domba. Tahun 1970-an didirikan organisasi HPDI (Himpunan Peternak Domba Indonesia), kemudian tahun 1980 berubah menjadi HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) dan disepakati untuk mengubah istilah adu domba menjadi ketangkasan domba, hal ini untuk mengubah citra adu domba yang negatif dan terkesan senantiasa terkait dengan perjudian, menjadi istilah yang memiliki konotasi positif.

Selanjutnya di bawah wadah HPDKI ini hampir setiap tahun menjelang hari-hari bersejarah diadakan kontes dan ketangkasan Domba Garut antar Kabupaten dan Kotamadya se-Jawa Barat. Tahun 1983 diadakan kontes dan ketangkasan domba di Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan, sekaligus diselenggarakan rapat HPDKI yang dihadiri hampir seluruh perwakilan cabang. Salah satu butir rapat yang disetujui adalah mengubah istilah kontes dan ketangkasan domba menjadi Kontes Seni Ketangkasan Domba, sehingga dalam penyelenggaraan selanjutnya penekanan tangkas lebih diarahkan pada Seni bukan pada tangkasnya. Penilaian lebih dititikberatkan pada adeg-adeg (postur, jingjingan, ules, warna bulu,corak atau motif bulu),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan pengambilan ancang-ancang, pola serangan atau teknik pukulan, teknik menghindar dan hal-hal lain yang menyangkut estetika[31]

[31] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penyelenggaraan Adu Ketangkasan Domba

Adu ketangkasan domba atau dalam istilah sunda yakni ngadu domba adalah salah jenis permainan rakyat yang banyak melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak lain yang terkait dalam penyelenggaraan permainan ngadu domba adalah:[32]

1. Pemilik domba aduan;
2. Dinas Peternakan yang bertugas menangani domba saat mengalami cedera. Selain itu, memberikan pengarahan kepada masyarakat yang merasa keberatan dengan terselenggaranya permainan tersebut, sebab belum mengerti tujuan sebenarnya dari permainan tersebut;
3. Aparat pemerintahan desa yang mencakup Kepala Desa (Kades) sebagai pelindung, Kepala Urusan Pembangunan (Kaur) sebagai pembina dan dibantu staf lainnya;
4. Wasit dan pendamping. Wasit dan pendamping selama berada di lapangan menggunakan pakaian berwarna hitam seperti kostum para pesilat dan memakai ikat kepala barangbang semplak dengan motif belang-belang hitam putih. Untuk menjadi wasit dan pendamping bukan merupakan suatu hal yang mudah, karena harus memiliki syarat-syarat tertentu.

[32] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

a. Syarat-syarat selaku wasit adalah:

(1) Harus menguasai beladiri pencak silat, sebab seorang wasit dituntut untuk dapat mengamankan situasi saat terjadi kericuhan, misalnya bila ada penonton yang mengamuk karena domba unggulannya kalah;

(2) Harus mengetahui kondisi domba yang layak untuk melanjutkan permainan;

(3) Bertindak tegas terhadap peristiwa-peristiwa yang akan mengganggu jalannya permainan;

(4) Bisa menyuruh pemilik domba yang kalah untuk menari (*ngengklak*) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan; dan

(5) Dapat menguasai emosi penonton.

b. Sedangkan syarat-syarat untuk menjadi pendamping adalah:[33]

(1) Harus menguasai seni beladiri pencak silat yang digunakan apabila pertarungan sedang berlangsung seru untuk menambah semaraknya suasana;

(2) Memiliki kemampuan mengurus atau mengobati domba apabila domba yang didampinginya mengalami kecelakaan, seperti terkilir, agar di bisa mengurut atau memijatnya sebab fungsi pendamping sekaligus sebagai bobotoh;

(3) Pendamping tidak harus panitia, tetapi panitia menyediakan apabila pemilik domba tidak mempunyai bobotoh; dan

[33] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Pendamping dapat menari *(ngengklak*) dalam gerak kocak yang berguna untuk meramaikan suasana agar meriah dan penuh gelak tawa.

Gambar 3.6 Seorang wasit dan wasit pendamping sedang mengarahkan sepasang domba yang sedang beradu

D. Tempat Permainan

Suatu permainan apa pun jenis dan namanya selalu memerlukan sarana. Ngadu domba pun tidak lepas dari itu, ia membutuhkan arena sebagai tempat untuk memperlagakan atau mempertarungkan binatang-binatang yang dikonteskan (domba). Penyelenggaraan adu ketangkasan domba dilakukan di tempat terbuka, yaitu di lapangan (*pamidangan*), baik yang berumput maupun tidak.[34]

Secara garis besar, lapangan pamidangan terdiri atas tiga bagian. Pertama, arena ngadu domba yang berukuran standar 20 m x 20 m dengan dua buah pintu serta sekelilingnya dipagari pembatas *(galar*). Kedua, podium atau panggung yang berfungsi sebagai tempat penabuh kendang pencah (*nayaga*) dan sekaligus sebagai meja panitia. Ketiga, lapangan di luar arena yang terdiri atas tiang-tiang *(pancuh*) untuk menambatkan domba. Untuk kelancaran komunikasi di lapangan, baik antarpanitia maupun dengan peserta, dalam penyelenggaraan ngadu domba digunakan perangkat pengeras suara.

[34] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Peralatan Permainan dan ciri-ciri domba aduan

Peralatan yang digunakan dalam permainan ngadu domba adalah:

1. Domba aduan Domba yang dilatih sedemikian rupa untuk dipertarungkan dengan domba lain, disebut sebagai "domba aduan". Domba yang dipersiapkan sebagai "petarung" ini biasanya berasal dari Garut, salah satunya dari daerah Wanaraja. Menurut para ahli, Domba Garut adalah hasil perkawinan silang segitiga antara domba Merino, domba Ekor Gemuk yang berasal dari Jazirah Arab dan Australia, serta domba Priangan. Beberapa buktinya terlihat jelas pada ekor, bulu dan tanduk. Ekornya bercirikan ekor gemuk, bulu dan tanduknya bercirikan domba Merino. Selain itu, domba jenis ini mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan tidak mudah mengalami s*tress* atau s*hock*.

   a. Ciri-ciri Fisik domba aduan

      Ciri-ciri fisik yang dianggap ideal bagi domba aduan dapat dilihat dari sturktur tubuhnya, yaitu: [35]

      a) Tanduk adalah cula yang tumbuh di kepala berfungsi sebagai alat menyerang dan pertahanan diri dari serangan musuh. Untuk penyebutan Tanduk domba aduan di setiap daerah bisa jadi berbeda beda seperti yang diceritakan responden untuk yang di Wanaraja sendiri tanduk domba memiliki nama yang sesuai dengan bentuknya, antara lain: *Tewang, Bendo, Lele paeh, Pasangan doa, Padangkrang, dan Jalaprang*. Dari beberapa jenis

[35] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanduk tersebut, menurut peternak dan penggemar domba aduan, jenis tanduk yang paling baik adalah *Bendo* karena berbentuk melengkung penuh;

b) Kepala, Bentuk kepala yang ideal untuk domba adu *ngabeungeut* kuda (menyerupai kepala kuda);

c) Mata, Domba aduan yang baik memiliki mata dengan ciri-ciri sebagai berikut: *beureum* kupa (merah buah kupa), *hideung manggu* (hitam buah manggis), dan *panon jalak* (mata burung jalak);

d) Telinga, Telinga yang dianggap ideal untuk domba aduan adalah yang disebut *ceuli rumping* (telinga ramping/kecil) atau *ngadaun hiris* (seperti daun hiris);

e) Punggung, Punggung yang baik untuk domba aduan disebut *tonggong leceng* (punggung lurus);

f) Kelamin, Kelamin yang baik untuk jantan adalah *kanjut laer* (panjang dan berisi). Sebagai catatan, para pemilik domba aduan tidak pernah memilih domba yang memiliki biji pelir ganjil (satu) atau dalam istilah setempat disebut *siki kanjut sanglir*. Domba yang memiliki biji pelir ganjil dianggap kurang cakap dalam pertandingan dan kurang potensial dalam memberikan keturunan;

g) Kaki, Kaki yang baik disebut *ngaregang waru* (seperti ranting pohon waru), yaitu antara kaki kiri dan kaki kanan seimbang serta pangkalnya kekar dan besar;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Kuku, Kuku yang baik disebut *kuku ngukuh* (kuku kuat);

i) Ekor, Ekor memiliki ciri gemuk dan keras. Sebagai catatan, para pemilik domba aduan tidak pernah memilih domba yang berekor *buntel mayit* (kafan). Ciri-ciri domba buntel mayit pada ekornya tampak benjolan, ujungnya melilit ke luar dan tidak berbulu, bulu ekor terbalik, bulu badan melilit ke luar dan jarang terlihat. Domba dengan ciri-ciri tersebut dianggap sebagai pembawa sial, baik bagi domba itu sendiri maupun bagi domba lain. Misalnya, selalu mengakibatkan kekalahan, kecelakaan, atau arena pamidangan menjadi sepi dari pengunjung. Lebih buruk lagi, acara tersebut bisa bubar, tidak ada lagi pamidangan.

2. Lapangan. Lapangan atau arena tempat diadakannya adu ketangkasan domba biasanya berbentuk persegi atau bentuk bulat dan dikelilingi pagar buat pembatas antara penonton dan kegiatan adu domba nya. Seperti tertera pada gambar

F. Aturan Permainan

Aturan dalam permainan ngadu domba diantaranya adalah:

1. Pemilihan lawan atau musuh bergantung pada kesepakatan pemilik domba;
2. Permainan dilakukan dalam beberapa hantaman atau *teunggaran* yang bergantung juga pada kelas domba yang diadukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Banyaknya hantaman pada masing-masing kelas dibagi menjadi tiga bagian. Kelas A sebanyak 20 hantaman, kelas B sebanyak 15 hantaman, dan kelas C sebanyak 10 hantaman;[36]
4. Apabila menurut penilaian wasit domba yang diadukan itu mempunyai angka penilaian seri (*draw*), maka pertandingan ditambah beberapa hantaman untuk menentukan pemenangnya. Sebagai catatan, kemenangan dan kekalahan domba aduan di samping dapat dilihat dari sikap domba itu sendiri, yang biasanya lari meninggalkan arena, juga ditentukan oleh wasit;
5. Setiap permainan diatur oleh wasit dan pendamping; dan
6. Lamanya permainan tidak ditentukan, tetapi bergantung pada banyaknya domba yang akan diadukan;
7. Peserta diharuskan mendaftar kepada panitia dengan menyebutkan nama domba, asal daerahnya, dan lawan tanding yang sesuai dengan jenis kelasnya;
8. Selain itu, membayar uang pendaftaran yang besarnya telah ditentukan oleh panitia;
9. Peserta harus membayar uang sewa pancuh;
10. Membayar iuran rutin per tahun; dan
11. Domba yang kalah dan mengalami cidera cukup berat harus dipotong dan dibagi-bagikan kepada peserta dan pemiliknya. Selain itu, pemiliknya

[36] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima uang ganti dari panitia sesuai dengan harga yang telah disepakati.

G. Jalannya Permainan Adu Ketangkasan Domba Garut

Sebelum permainan ngadu domba dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan untuk menunjang kelancaran permainan. Secara garis besar, ada dua tahap persiapan dalam penyelenggaraan permainan ngadu domba, yaitu persiapan sebelum di lokasi dan di lokasi. Persiapan sebelum di lokasi di antaranya dengan mengadakan musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat, aparat pemerintah, pemilik domba, dan masyarakat lain yang akan aktif dalam kepanitiaan. Dalam musyawarah tersebut ditentukan waktu, tempat, kelengkapan, aturan dan tata tertib permainan, masalah administrasi, serta pembentukan panitia. Ketetapan yang telah diputuskan dalam musyawarah tersebut, selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat secara lisan atau tertulis.[37]

Setelah melewati tahap musyawarah, tahap berikutnya adalah persiapan di lokasi. Beberapa hari atau sehari menjelang penyelenggaraan, lapangan pamidangan disiapkan. Membuat arena pamidangan cukup dilakukan sekali saja apabila lokasinya tidak berpindah-pindah. Jadi, setiap akan mengadakan pamidangan panitia hanya melakukan pembenahan atau penataan kembali arena pamidangan yang telah ada.

Pada hari yang telah ditentukan, sekitar pukul 07.00 panitia mempersiapkan berbagai keperluan permainan, seperti pemasangan

[37] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat pengeras suara yang dilakukan sedemikian rupa untuk menghasilkan suara yang dapat mencapai jarak jauh. Para nayaga yang tergabung dalam kelompok kesenian kendang penca juga mempersiapkan diri. Mereka ditempatkan di atas panggung (podium) bersatu dengan meja panitia yang berfungsi mengatur jalannya permainan.

Sebelum acara pokok dimulai, kendang penca telah mulai ditabuh, sehingga menambah kesemarakan suasana. Sementara itu, para peserta, baik kelompok maupun perorangan, mulai berdatangan sambil menuntut dombanya masing-masing. Mereka langsung menambatkan dombanya pada pancuh-pancuh yang telah tersedia. Selama menunggu acara dimulai, para pemilik domba saling menimbang dan menilai keadaan fisik domba-domba lawannya. Dalam suasana demikian, biasanya terjalin keakraban di antara pemilik domba. Menjelang permainan dimulai, panitia memberitahukan agar para peserta segera mendaftarkan diri.

Setelah peserta terdaftar semua, panitia mulai mengelompokkan domba pada kelas-kelas yang ditentukan berdasarkan beratnya. Pembagian kelas ini berhubungan dengan lamanya atau banyaknya hantaman yang harus dipenuhi, yaitu 20 hantaman untuk kelas A, 15 hantaman untuk kelas B, dan 10 hantaman untuk kelas C. Sementara pengaturan ini berjalan, kendang penca menaikkan tempo iramanya sehingga menambah meriah suasana serta "kegagahan" domba.[38]

[38] Mang diman , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika pertandingan akan dimulai, wasit memasuki arena diikuti oleh pendamping, yang masing-masing membawa domba yang akan diadukan. Setelah domba berada di tengah arena, irama kendang penca beralih pada irama padungdung. Dalam suasana demikian mungkin karena hasil pelatihan domba tampak beringas, ingin cepat-cepat menubruk lawannya, namun ditahan oleh pendamping dengan memegangi selangkangan atau kedua tanduk domba. Begitu wasit memberikan aba-aba, domba akan dilepas dan berlari menerjang lawannya sekeras mungkin. Ketika kepala kedua domba beradu, panitia yang bertugas sebagai penghitung jumlah hantaman, menyebutkan bilangan hantaman melalui pengeras suara sehingga penonton dapat mengikuti terus jalannya permainan. Hal itu berlangsung terus sampai wasit menghentikan permainan pada teunggaran yang telah ditentukan.

Ketika pertandingan berlangsung, wasit harus dapat menengahi dan mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan ketidakpuasan kedua belah pihak. Oleh karena itu, ia harus mampu menguasai berbagai hal, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Yang bersifat teknis berkaitan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama, sedangkan yang bersifat nonteknis berkaitan dengan emosi atau luapan perasaan, baik penonton maupun pendamping yang kadang-kadang melampaui batas.

Permainan akan dihentikan apabila wasit telah menentukan pemenangnya. Biasanya tanda-tanda kekalahan pada salah satu domba terlihat pada gerakannya, apakah menjauhi lawannya atau lari. Namun, apabila perolehan angkanya seri atau seimbang, maka panitia akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah jumlah hantaman disesuaikan dengan kondisi domba yang ditandingkan.

Tugas pendamping pada permainan ini cukup berat. Sekali saja ia lengah akan berakibat fatal. Ia harus mengetahui kondisi dombanya sebab tidak tertutup kemungkinan dombanya akan terluka parah. Jadi, selesai suatu teunggaran pendamping harus sigap mengurut-urut atau memijit-mijit domba, untuk melancarkan peredaran darah dan sekaligus memeriksa kondisi domba yang bersangkutan.

Selama permainan berlangsung, pemilik domba tidak boleh mencampuri atau mempengaruhi wasit dalam menentukan kelanjutan permainan meskipun domba miliknya telah luka sebelum memenuhi jumlah teunggaran. Dengan kata lain, mati dan hidup domba adalah tanggung jawab wasit. Anggapan ini tidak perlu dikhawatirkan karena yang ditunjuk sebagai wasit biasanya adalah orang yang telah berpengalaman, sehingga mengetahui secara pasti kapan permainan harus dihentikan atau dilanjutkan serta dapat mengukur batas kemampuan domba untuk terus bertanding.

Keberhasilan domba ditentukan oleh kemampuan memenuhi jumlah hantaman. Sedangkan bagi domba yang luka hingga tidak mampu menyelesaikan permainan, telah menjadi ketentuan permainan bahwa domba tersebut harus disembelih saat itu juga dan dagingnya dibagi-bagikan kepada peserta dengan timbangan yang sama dan harganya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh panitia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Nilai -Nilai Yang Terkandung Dalam Adu Ketangkasan Domba Garut dan Misi

Permainan ngadu domba jika dicermati secara mendalam mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu adalah: Kerja keras, kerja sama, persaingan, dan ketertiban.

Nilai kerja keras tercermin dalam proses pelatihan domba, sehingga menjadi seekor domba aduan yang mengagumkan (kuat dan tangkas). Untuk menjadikan seekor domba seperti itu tentunya diperlukan kesabaran, ketekunan dan kerja keras. Tanpa itu mustahil seekor domba aduan dapat menunjukkan kehebatannya di arena ngadu domba.

Nilai kerja sama tercermin dalam proses ngadu domba itu sendiri. Permainan ngadu domba, sebagaimana telah disinggung pada bagian atas, adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak itu satu dengan lainnya saling membutuhkan. Untuk itu, diperlukan kerja sama sesuai dengan kedudukan dan peranan masing-masing. Tanpa itu mustahil permainan ngadu domba dapat terselenggara dengan baik.[39]

Nilai persaingan tercermin dalam arena ngadu domba. Persaingan adalah usaha-usaha yang bertujuan untuk melebihi usaha orang lain dalam masyarakat. Dalam konteks ini para peserta permainan ngadu domba berusaha sedemikian rupa agar domba aduannya dapat bergerak cepat menyerang dan mengalahkan domba lawan sesuai dengan yang diharapkan.

[39] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan yang gesit, sararan yang tepat dan cepat adalah dambaan para peserta. Oleh karena itu, masing-masing berusaha agar dombanya dapat melakukan hal itu sebaik-baiknya. Jadi, antar peserta bersaing dalam hal ini.

Nilai ketertiban tercermin dalam proses permainan ngadu domba itu sendiri. Permainan apa saja, termasuk ngadu domba, ketertiban yang diperlukan. Ketertiban ini tidak hanya ditunjukkan oleh para peserta, tetapi juga penonton yang mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat. Dengan sabar para peserta menunggu giliran dombanya untuk diperlagakan. Sementara, penonton juga mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Mereka tidak membuat keonaran atau perbuatan-perbuatan yang pada gilirannya dapat mengganggu atau menggagalkan jalannya permainan.[40]

Menurut yudi Guantara selaku ketua umum DPD HPDKI "Tujuannya mengadakan festival adu ketangkasan Domba Garut ini menjadi budaya masyarakat sunda tetapi HPDKI pada perkembangannya melihat sistem budi daya ternak yang lebih maju kita bisa menggunakan budaya ini sebagai lokomotif yang menarik dari pada gerbong sistem budidaya ternak atau sistem peningkatan mutu bibit atau genetik dari pada Domba Garut itu sendiri sehingga dengan HPDKI sebagai organisasi bisa mengemas seni budaya tangkas Domba Garut yang merupakan seni masyarakat sunda untuk menjaga kemurnian Domba Garut yang ada di indonesia kalau tidak ada ini berat bagi para peternak untk bisa meningkatkan mutu genetik

[40] Kang kosim , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kualitas Domba Garut dan kemurnian Domba Garut tapi karena ada kontes seperti ini kita bisa melakukan itu"[41] ujar bapak yudi

I. Hadiah Dalam Adu Ketangkasan Domba

Walaupun kegiatan ini sering dibilang hanya untuk kesenangan semata atau untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung ke kota tersebut, lebih lanjut seperti yang diungkapkan diatas kegiatan ini sebagai mempererat jalinan silaturahmi tiap komunitas domba. akan tetapi untuk dapat meningkatkan apresiasi setiap komunitas pada penyelenggaraannya tidak jarang para pengadu yang menang atau masuk kategori juara tersebut bisa membawa pulang hadiah, dimana hadiahnya disesuaikan dengan acara digelar.

Pengelompokan adu domba di bagi 3 kelas, yakni kelas A untuk adu ketangkasan domba kelas berat, kelas B sedang dan kelas C ringan. Itu terjadi pula pada jumlah pukulan maksimal bagi tiap kelas seperti untuk kelas A maksimal 20 pukulan, kelas B 15 pukulan dan kelas C 10 pukulan selain mengelompokan ini supaya mendapat lawan sepadan antar domba dan batasan pukulan ditujukan supaya domba tidak tidak tersakiti. Sekali lagi adu ketangkasan domba ini tidak mencari domba siapa yang jatuh dan mati tapi dilihat dari berbagai sisi.

Kriteria pemenang lomba karena untuk menentukan seekor domba layak jadi juara atau tidak, selain melihat pukulan sang lomba, dewan juri juga mempertimbangkan berbagai kriteria lainnya seperti gaya bertanding,

[41] Yudi Guantra, *Kontes dan Seni Ketangkasan Domba Garut 30 Fapet Unpad 2014,* dalam situs www.youtube.com. 21 mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketangkasan, keindahan fisik, kelincahan, dan banyak lagi. Perlu diketahui tidak semua domba mampu dan mau di adu kan tidak jarang domba tersebut hanya diam dan itu termasuk juga penilaian. Serperti kata "*jajang sopian, dari 10 pasang domba yang akan diadukan tidak lebih dari 4 pasang domba yang berhasil dan mau bertanding*"

Contoh adu ketangkasan domba

Hadiah yang diterima, dari salah satu contoh kegiaan ini yang diadakan HPDKI di Kecamatan Jatinungal yang memperebutkan 3 buah televisi, 3 buah DVD player, 3 buah dispenser dan 21 buah kostum HPDKI untuk masing-masing kelas domba.[42]

Contoh kedua dalam rangka melesteraikan ternak Domba Garut dan upaya ngamumule seni budaya tatar sunda, (HPDKI) mengikuti kegiatan kontes ternak dan makalangan di pamidangan kampung senio cisurupan,ujungberung. Pada hari pertama terselenggara dipertandingkan Kelas B dan C yang diikuti 117 pasang domba, sedangkan hari kedua mempertandingkan kelas B dan A yang diikuti 127 pasang domba. Even besar ini memperebutkan Hadiah empat ekor sapi dan hadiah barang elektronik.

Sedangkan di Wanaraja sendiri kegiatan adu ketangkasan itu sendiri dilakukan setiap bulan sekali tepatnya minggu ke empat, yang diikuti oleh peternak domba disekitar daerah garut saja, kegiatan yang setiap bulan memang tidak ada hadiahnya akan tetapi dijadikan ajang silaturahmi dan

[42] Jajang , Wawancara, Garut, 9 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi keilmuan tentang domba. Lainhalnya dengan di hari besar di Wanaraja sendiri melakukan kegiatan pagelaran adu ketangkasan domba yang memperebutkan barang-barang elektronik walaupun bukan event yang besar tapi hadiahnya juga cukup menarik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id